

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT. kepada Rasul-Nya. Kurang lebih lima belas abad silam tidaklah berupa kumpulan ayat-ayat yang tersusun rapi sebagai mana adanya sekarang. Ia diturunkan secara berkala selama kurang lebih 23 tahun. Sering turunnya ayat dilatar belakangi oleh kondisi-kondisi objektif masyarakat Arab pada masa itu. Tidak jarang ia diturunkan dalam rangka menjawab dan memberi solusi terhadap dinamika permasalahan sosial ditengah masyarakat Arab.¹

Sebelum Islam hadir masyarakat Arab jahiliyah bukanlah masyarakat yang kosong/hampa tanpa budaya melainkan masyarakat yang telah berbudaya. Satu dari sekian budaya adalah semangat bermusyawarah. Mereka telah mengenal musyawarah bahkan sebelum Al-Qur'an diturunkan, meskipun dalam skala kecil. Setelah masa kenabian, kebutuhan terhadap syura menjadi lebih signifikan. Allah memerintahkan Rasulullah *Ṣalla ‘Allah ‘Alaihi wa Sallam.* melalui firman-Nya, “...*Wa syāwirhum fil amri...*” untuk

¹ Anggi Wahyu Tri, "Syura dan Demokrasi: Antara Teori dan Prakteknya Dalam Dunia Islam" Jurnal: *JIA*, No. 2 (2016) 231-232.

bermusyawarah dengan para sahabatnya, agar musyawarah menjadi sunah bagi umatnya.²

Term musyawarah (syura) sejak lama telah menjadi wacana publik dalam tema-tema pokok pembicaraan dikalangan intelektual (*highly educated*) baik Muslim maupun Non Muslim yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat maupun budaya. Meski term ini telah dikenal lama bukan berarti telah final, justru penafsiran kata *syūrā* mengalami perkembangan dari masa ke masa. Definisi dan persepsi kata yang padat makna ini pun mengalami evolusi. H. Abdullah Malik Karim Amrullah (Hamka) seorang ulama, filsuf, sastrawan kontemporer terkemuka Indonesia menjelaskan dalam tafsirnya *al-Azhar*, "Evolusi itu terjadi sesuai dengan perkembangan pemikiran, ruang, dan waktu", artinya meski telah menjadi pembahasan lama, tema ini masih sangat relevan untuk dikaji baik secara teoritis maupun praksis.³

Dewasa ini komunikasi antara Timur dan Barat berkembang begitu pesat, jamaknya sains dan teknologi Barat lebih mendominasi dunia modern saat ini sehingga pengaruh terhadap gaya berpikir serta sosial-kultural masyarakat dunia sedikit banyak telah terpengaruhi oleh gaya barat. Istilah *syura* pada dunia modern sering dikaitkan dengan sistem politik republik yang tidak jauh

² Adfan Hari Saputro, "Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)" Jurnal: *Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2, (2016) 60.

³ Achmad Syahrul, "Penafsiran Hamka Tentang Syura Dalam Tafsir al-Azhar", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009) 1-2.

maknaanya dengan demokrasi, senat formatur dan berbagai konsep lainnya yang bernuansa Populistas *Dari Rakyat, Oleh Rakyat, Untuk Rakyat*.⁴

Budaya Musyawarah sudah ada jauh sejak zaman Yunani kuno. Jika dirunut secara historis. Bangsa Yunani dan Romawi kuno yang digagas oleh pionir mereka yaitu Plato seorang filosof yang hidup sekitar tahun 427 SM melalui bukunya yang berjudul *Republik*. Buku tersebut menceritakan dialog antara Socrates kepada Timaeus, Hermocrates, dan Critias yang berlangsung di kediaman Cephalus di Piraeus (sebuah kota di Attika, Yunani, di selatan pusat Athena). Pada bagian pembahasannya terjadi transisi sistem pemerintahan dari Timokrasi, Oligarki sampai Demokrasi dimana dalam sejarah Republik Athena, kisaran abad ke-6 dan 5 SM. Rakyat menggelar perkumpulan untuk bermusyawarah dalam menentukan aturan dan perundang-undangan serta menentukan pemimpin negara selanjutnya.⁵

Istilah *syura* merupakan definisi Islam murni, dimana sepanjang penelusuran literatur Islam pada periode Rasulullah SAW. hanya terbatas pada pengertian konsultasi secara umum dan tidak spesifik mengikat pemimpin untuk melakukan hasil konsultasi tersebut, sebagaimana sistem demokrasi Trias Politika yang digagas oleh John Locke (1632-1704) dan Montesquieu (1689-1755) dimana tidak boleh elemen kekuasaan bertumpu hanya kepada satu orang, ia memisahkan kekuasaan berdasarkan pembagian kelembagaan terhadap fungsi lembaga Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif saling terikat satu

⁴ Nurdiah Nurdin dan Astika Ummy Athahira, "Hak Asasi Manusia Gender dan Demokrasi", (t.tp: Sketsa Media, 2022) 152.

⁵ Plato, "Republik", (Yogyakarta: Basabasi, 2022) 405-426.

sama lainnya (*checks and balance*). Karena sifatnya yang dinamis *Syura* di era kiwari harus beradaptasi dengan Demokrasi yang kian melesat.⁶ Dilansir dari laman resmi The Economist Intelligence Unit (EIU), pada Democracy Index 2022 dari 167 Negara yang diukur terdapat 92 negara dikategorikan sebagai Negara Demokrasi, meskipun tingkat demokrasinya beragam.⁷ Dalam hal ini jelas menunjukan skala mayoritas atensi negara dunia memilih demokrasi sebagai acuan politik. Sebagaimana keterangan dimuka, bahwa *syura* kerap disandingkan dengan konsep demokrasi sehingga dalam hal ini korelasi antara *syūrā* dan demokrasi menjadi atensi utama dalam penelitian ini.

Perhelatan *syūrā* dan demokrasi memicu kontroversial di kalangan pemikir Islam, meski demikian ada pula mufasir yang sepakat tidak membatasi kedua konsep tersebut, artinya meski keduanya memiliki perbedaan yang signifikan pada aspek ideologi namun pada aspek yang lain ada nilai-nilai yang dapat dikompromikan. Seperti Hamka dalam menafsirkan kata *syūrā*, menurutnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang bersifat geterogen dalam terminologi agama, secara konstitusional negara mengakui keragaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan menjamin kebebasan setiap individu untuk memeluk agama yang diyakininya, sehingga gagasan guna mendirikan Negara yang berlandaskan paham teokrasi tidaklah

⁶ Miriam Budiarjo, "Dasar-dasar Ilmu Politik", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) 282.

⁷ Diakses melalui: <https://www.eiu.com/n/campaigns/democracy-index>, Tanggal 15 Februari 2022.

selaras dengan tujuan keagamaan, melainkan tergolong dalam masalah keduniawian (sekuler) sebagaimana yang pernah terjadi di Indonesia pada gerakan *Darul Islam* di Aceh tahun 1953 yang di prakarsai oleh Kartosuwiryo, untuk mendirikan Negara Islam.⁸

Selain Hamka, satu penafsir kontemporer yang juga menyoroti permasalahan diatas adalah Muhammad Abduh (1849-1905). Dalam penafsirannya, tampak ia mengkritisi pendapat-pendapat mufassir yang kontra terhadap demokrasi seperti Sayyid Quthb (1906-1966) dan Abu al-A'la Maududi (1903-1979) dengan asumsi bahwa dalam demokrasi rakyat dapat menetapkan hukumnya sendiri dan dapat melakukan aspirasi yang liberal. Terlepas asumsi kontras tersebut menurut Abduh, setidaknya ada beberapa aspek yang dapat di kompromikan, antara lain: Musyawarah, keadilan, kebebasan, persamaan, kekuasaan, kedaulatan dan hak asasi manusia. Pemikiran Muhammad Abduh cenderung lebih moderat, contohnya dalam aspek kepemimpinan, menurutnya kepemimpinan yang otoriter adalah model kepemimpinan yang konservatif. Demokrasi ideal ala Abduh ialah demokrasi yang memiliki nilai kontrol terhadap kekuasaan melalui lembaga perwakilan. Sebaliknya jika umat islam mencari sistem hukum yang tidak sejalan dengan tradisi dan budaya masyarakat maka ia akan menolaknya.⁹

⁸ Syahrul, Penafsiran Hamka Tentang Syura Dalam Tafsir al-Azhar, 7.

⁹ Siti Rahayu., Rumba Triana., Aceng Zakariya, "Konsep Demokrasi Menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Fii Dzilalil Qur'an)", Jurnal: *Cendika Muda Islam Jurnal Islam* Vol. 2 No (2022), 147.

Terlepas perbedaan pandangan dari para *muffasir*, Hamka memandang demokrasi sebagai implementasi dari pada *syūrā* baik dari segi mekanisme maupun praktisnya. Demokrasi yang bernuansa Islami menjadi pokok dalam pembangunan masyarakat heterogen seperti di Indonesia, serta sebagai pijakan politik pemerintahan dan pemimpin negara. Bahkan dalam urusan rumah tangga, musyawarah menjadi alternatif dalam mencari solusi. Kemudian pada mekanisme musyawarah, Hamka juga sangat menekankan kapabilitas dan kapasitas peserta dalam musyawarah artinya bukan orang yang dalam pengetahuan kosong sehingga hasil dari pada musyawarah sangatlah berbobot.¹⁰ Dalam menafsirkan ayat-ayat *syūrā*, Hamka tidak terlepas dari perhatiannya terhadap *asbab an-Nuzul* serta berusaha melihatnya berdasarkan kepada realitas sosial yang ada sehingga corak *adab al ijtima'i* cukup terasa.

Hamka dikenal sebagai seorang intelektual yang sangat produktif. Pemikirannya ia curahkan baik berupa buku, pidato, atau artikel dalam majalah. Selama hayatnya ia telah menelurkan sebanyak 118 karya buku kurang lebih dalam kurun waktu 57 tahun sejak ia aktif menulis pada usia 17 tahun. Karya pertamanya yang berhasil di cetak dan di publikasi yaitu dalam bentuk novel yang berjudul "Si Sabariah" dalam bahasa Minang pada tahun Agustus 1928. Sebagai ulama dan sekaligus tokoh penggerak ia juga merupakan seorang jurnalis pada lembaga yang ia dirikan di Medan, Sumatera Utara.

¹⁰ Hari Saputro, *Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab..* , Vol. 3, 60-64.

Dalam perbincangannya antara *syūrā* dan demokrasi islami, perspektif penulis mengapa penulis mengambil tema ini untuk dikaji *pertama*, kecenderungan penulis terhadap kebendaharaan demokrasi sehingga, berhasrat ingin mengkaji demokrasi perspektif pandangan islam. *Kedua*, atas dasar kecendrungan tersebut hemat penulis, tidak ada satu pun dari ayat al-Qur'an yang menyebut kata demokrasi. *Ketiga*, tidak ada kata yang lebih dekat ketika menjelaskan term demokrasi selain term *syūrā* (musyawarah).

B. Rumusan Masalah

Penjelasan dan pemaparan tema yang telah penulis kemukakan diatas bahwa permasalahan yang dapat diangkat yaitu:

1. Bagaimana Konsep *syūrā* dalam *Tafsir al-Azhar* perspektif Hans-Georg Gadamer?
2. Bagaimana relevansi konsep *syūrā* Buya Hamka dengan demokrasi saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna syura dalam al-Qur'an perspektif *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

2. Untuk melihat sejauh mana korelasi *syūrā* terhadap konsep demokrasi Islami melalui perspektif Hamka.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Secara Akademis

Secara teoritis, skripsi ini berkontribusi pada pengembangan teori tentang hubungan antara *syūrā* (musyawarah) dan konsep demokrasi dalam Islam. Dengan mengeksplorasi pemikiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Skripsi ini bertujuan memperkaya kasanah kajian tafsir Al-Qur'an dan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana *syūrā* dapat dijadikan pondasi terhadap demokrasi Islami.

Secara sumber referensi, penelitian ini dapat menjadi rujukan referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik dengan kajian Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan pemikiran politik Islam.

2. Secara Pragmatis

Adapun secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk:

1. Penguatan Konsep Demokrasi Islami. Skripsi ini memberikan panduan bagi praktisi politik, pemimpin, dan Masyarakat umum tentang

bagaimana prinsip-prinsip syura dapat diterapkan dalam sistem demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Hal ini dapat mendorong pengembangan model demokrasi yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Islam.

2. Pedoman Dalam Diskursus Publik. Dengan memahami pandangan Hamka tentang *syūrā*, para pengambil kebijakan dan aktivis sosial dapat menggunakan pengetahuan ini dalam diskursus publik mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam demokrasi modern, terutama dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim.

3. Peningkatan Pemahaman Masyarakat. Penelitian ini membantu Masyarakat Muslim memahami konsep *syūrā* sebagai pondasi demokrasi dalam Islam, sehingga dapat mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses demokrasi yang sejalan dalam prinsip-prinsip keislaman.

Dengan manfaat dan kegunaan ini, skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan dampak positif baik bagi kalangan akademisi, masyarakat, maupun dalam konteks implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan politik dan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Syūrā dan demokrasi Islami merupakan topik yang sedang hangat dibicarakan, terutama dalam konteks negara-negara Muslim yang sedang

membangun demokrasi. Kajian seputar demokrasi dan *syūrā* bukanlah satu hal yang baru. Akan tetapi, penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti belum menyentuh ranah substansi sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang penulis temukan, antara lain:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Muhammad Fajar Adytama dengan judul “Makna *Syura* dalam al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Demokrasi”, yang dimuat di dalam Jurnal Al-Ijaz: Vol. 5 No. 1 (2023). Artikel ini membahas tentang hubungan antara *syura* (musyawarah) dengan demokrasi barat.

Selanjutnya, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan *library research*. ia menyebutkan alasan menggunakan pendekatan ini untuk memahami masalah lebih mendalam untuk menemukan pola, hipotesis atau teori mengenai islam dan demokrasi. Adapun metode yang digunakan adalah metode komparasi. Ia menitik beratkan pada perkawinan dari dua konsep tersebut sehingga dapat melahirkan gagasan yang baru dan original.

Penelusuran Fajar mempunyai tema yang sama dengan tema penulis sedangkan ia datang dengan fokus yang berbeda. fajar lebih fokus kepada hubungan antara konsep *syura* dan demokrasi secara universal. Ia menampilkan makna *syura* secara deskriptif dari berbagai keterangan

intelektual muslim beserta penerapannya. Lantas komparasinya ia taruh pada makna syura dan demokrasi itu sendiri bukan berfokus pada pemikiran tokoh tertentu. Adapun penelitian penulis lebih terfokuskan pada aspek pemikiran tokoh mufassir Nusantara yaitu Hamka, tentu dalam hal ini penulis lebih mengambil sisi obyektif dari perspektif Hamka.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Adfan Hari Saputro dan Sudarno Shobron dengan judul “Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)” yang dimuat dalam jurnal Wahana Akademika Vol. 3 No. 2 (2016). Objek utama dalam kajian ini adalah mencari sudut pandang lain dari dua *mufassir* lokal yang memiliki kesamaan dalam *manhaj* nya. Penelitian yang dipakai yaitu menggunakan penelitian kepustakaan *library research*. Ada dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan secara filosofis dan pendekatan secara politik alasannya untuk melihat permasalahan lebih mendalam dan memahami relevansi pemikiran antara keduanya terutama dalam aspek sosial pemerintahan. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui konsep *syura* menurut pemikiran Hamka dan Quraish Shihab, karena memang belum ada yang membahas komparasi term ini dari perspektif kedua *mufassir* tersebut. Kesamaan dengan kajian penulis adalah sama-sama menggunakan pemikiran tokoh dalam memberi jawaban bedanya hanyalah ia menggunakan pendekatan komparasi

(perbandingan) dari para tokoh yaitu Hamka dan Qurays Shihab sedangkan penulis menganalisis kajian terfokus pada pemikiran Hamka.¹¹

Ketiga, penelitian selanjutnya yaitu skripsi dituliskan oleh Nur Istiqlaliyah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik atas Ayat-Ayat Syura dan Kontekstualisasinya di Indonesia). Skripsi ini memuat nilai-nilai demokrasi yang di sandingkan dengan nilai-nilai syura. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis-fenomenologi dengan menentukan letar obyektifnya daripada demokrasi di Indonesia. Dalam pengambilan sampel data secara konkrit ia melakukan klasifikasi golongan subyek demokrasi di indonesia menurutnya terdapat tiga golongan sudut pandang subyek demokrasi di indonesia *satu*, golongan yang sepakat menentang antara internalisasi demokrasi di negara mayoritas memeluk agama islam, karena tidak relevan dengan syariat islam. *Dua*, antara syura dan demokrasi tidak di pisahkan oleh mayoritas masyarakat islam. Menurut golongan ini, hubungan antara syura dan demokrasi ialah saling membutuhkan dan melengkapi *simbiosis mutualisme*. *Ketiga*, kelompok ini tidak sepenuhnya menerima dan tidak sepenuhnya menolak. Kelompok ini lebih menerima keduanya dengan catatan kritis, lebih obyektif. kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji yaitu terlatak pada teorinya, Nur Istiqlaliyah menggunakan

¹¹ Adfan Hari Saputro dan Sudarno Shobron, “Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah” Jurnal: *Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2, (2016).

pendekatan fenomenologi untuk mendapati data yang konkrit sebagai acuan terhadap kategorisais demokrasi di Indonesia. Dalam hal ini jelas sangat bertolak belakang terhadap penelitian yang dikaji oleh penulis. Adapun kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini hanyalah kesamaan tema yang di ambil yaitu term demokrasi yang memiliki acuan yang sama.¹²

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Lailatusyifa Ramadhani Radhiah mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, ia mengangkat tema “Konsep Syura Dalam Pemilihan Umum (Kajian Aplikatif *Ma’na-Cum-Maghza*)”. Dalam skripsinya ia menelusuri makna musyawarah secara kontekstual yang mencerminkan kebutuhan kondisi (kekinian) dan lokasi/wilayah (kedisnian) melalui dimensi perspektif al-Qur’an. Menurutnya ia sadar bahwa makna musyawarah mengalami degradasi peradaban yang pesat tentunya pergantian era ini akan mempengaruhi konsep dan cara manusia bermusyawarah. Budaya-budaya musyawarah ini terus meluas tak terbendung hingga membentuk polarisasi tersendiri khususnya dalam aspek pemerintahan negara. Sesuai dengan tema yang diangkat bahwa peneliti tidak meluaskan ranah penelitiannya ke ranah musyawarah dalam keluarga/rumah tangga karna tidak termasuk kriteria dalam konsep pemilihan umum.¹³

¹² Nur Istiqlalayah, ”Prinsip-prinsip Demokrasi Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik atas Ayat-ayat Shura dan Kontekstualisasinya di Indonesia)”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

¹³ Lailatusyifa Ramadhani Radhiah, “Konsep Syura Dalam Pemilihan Umum (Kajian Aplikatif *Ma’na-Cum-Maghza*)” {Skripsi di IIQ Jakarta, 2022}.

Kelima, dalam jurnal karya Siti Rahayu dkk, yang berjudul “Konsep Demokrasi Menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir Fii Dzilalil Qur’an) STAI Al-Hidayah Bogor. Pada penelusurannya ia menganalisis bahwa di kalangan intelektual muslim terjadi perbedaan pendapat terkait masalah demokrasi dengan islam. Diantara perbedaan pandangan tersebut tercipta dua blok, blok liberal dan blok konservatif. Blok liberal atau kelompok yang pro ini di dukung oleh para pemikir islam diantaranya: Muhammad Abduh (1845-1905), Rasyid Ridha (1865-1935), dan Syaikh Mahmud Syaltut dan lainnya. Menurut Qardhawi “demokrasi ditegakkan berdasarkan pendapat mayoritas” menurutnya perlu ada pertimbangan jika sewaktu-waktu terjadi perselisihan, pihak yang di dukung adalah mayoritas karena berlandaskan pada asas “pendapat dua orang lebih dekat dengan kebenaran daripada satu orang”. Sedangkan di pihak oposisi yaitu blok konservatif atau pihak kontra ini di dukung oleh pemikir islam, diantaranya: Syaikh Fadhallah Nuru, Sayyid Qutb dan Al-Syahravi. Penelitian tafsir ini menggunakan metode tafsir *maudhui* (tematik) dan *muqaran* (perbandingan). Adapun metode pengambilan data peneliti lebih cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif atau kepustakaan *library research*.¹⁴ term demokrasi dalam islam yang di angkat oleh Siti Rahayu nyaris serupa dengan apa yang penulis teliti hanya saja pendekatan yang digunakan oleh Siti Rahayu menggunakan metode komparasi atau

¹⁴ Siti Rahayu dkk, "Konsep Demokrasi Menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Fii Dzilalil Qur'an)", (Bogor: t.np, t.th).

perbandingan. Penelitian Rahayu secara kajian teoritisnya terpecah karena mengambil dua sudut pandang, sedangkan penulis banyak sekali mengulas teori dan kerangka berfikir Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.

Keenam, artikel dari jurnal *substantia* ini ditulis oleh Muhammad Ichsan dengan judul “Demokrasi dan Syura: Perspektif Islam dan Barat” yang memuat konten demokrasi dan syura secara obyektif. Ia menjelaskannya secara rinci yaitu melalui sudut pandang demokrasi dan syura melalui dua sudut pandang islam dan barat. Ia menggunakan pendekatan historisitas untuk menelusuri masing-masing asas dari konsep tersebut. Seperti demokrasi dicetuskan pertama kali oleh seorang sejarawan dari yunani pada abad ke-5 SM yaitu Herodotus, sampai asas serta hukum-hukum yang melatarbelakangi penemuan konsep demokrasi itu.¹⁵

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sebuah rangkaian pemikiran yang dirumuskan oleh peneliti guna menyusun sebuah penelitian yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti. Kerangka teori sangat penting digunakan terkait permasalahan dalam penelitian. Diatas telah di jelaskan bahwa, peneliti akan menganalisis ayat-ayat *syura* dalam *Tafsir Al-Azhar* dan menurut pandangannya terhadap demokrasi dengan menyuguhkannya secara tematik (*maudhu'i*).

¹⁵ Muhammad Ichsan, “Demokrasi dan Syura: Perspektif Islam dan Barat” Jurnal: *Substantia*, Vol. 16 No. 1 (2014). 20.

a. Teori Penelitian Tokoh

Kajian pemikiran *syura* dan demokrasi seperti di muka dijelaskan bahwa selalu berkaitan erat dengan sistem politik. Penelitian ini sebagian besar menjelaskan tentang konsep *syūrā* yang terintegrasi ke dalam konsep demokrasi, sehingga titik fokus pembahasan kepada pemikiran seorang tokoh *mufasir* kontemporer Indonesia yaitu Buya Hamka. Dengan begitu kerangka berpikir yang dipilih ialah menggunakan pendekatan studi ketokohan (*al-bahts fi al-rijāl al-tafsir*), supaya dapat lebih akurat dalam menggali paradigma pemikiran tokoh yang dikaji dengan menggunakan sudut pandang *sosio-historis*.

Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.¹⁶ Sebenarnya penelitian tokoh tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik, jika dilihat dari segi prinsip-prinsip metodologi dan logika risetnya. Hakikat dari studi ketokohan adalah pengkajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide

¹⁶ Desman, Robi Aroka, Dkk. " Penelitian Tokoh", Jurnal: *Innovative* Vol. 3 No. 2 (2023). 5

atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.¹⁷

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang tema *syūrā* melalui pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari buya Hamka.

Langkah Metodis Tafsir Tematik Tokoh

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, menyebutkan bahwa dalam mengkaji pemikiran suatu tokoh hendaknya tokoh yang ingin dikaji memenuhi kriteria berikut: 1) Popularitas, 2) Kepengaruhan, 3) Kontroversial, 4) Keunikan, 5) Intensitas, 6) Relevansi dan Kontribusi. Jika kriteria ini terpenuhi dalam diri tokoh selanjutnya untuk menunjang efektifitas dalam menelusuri pemikiran sang tokoh, hendaknya peneliti mengikuti langkah-langkah metodologi riset tokoh berikut, antara lain¹⁸:

- 1) Menentukan tokoh yang dikaji.
- 2) Menentukan objek formal yang hendak di kaji.
- 3) Menentukan data-data yang terkait dengan tokoh yang di kaji beserta isu pemikiran yang hendak diteliti.

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), Jurnal: *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No 2, Juli (2014) 263-264.

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", (Bantul: Idea Sejahtera, 2014), 41-43.

- 4) Menentukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh. Dimulai dari latar belakang pemikirannya, asumsi dasar, pandangan ontologis, metodologi sang tokoh, dan sumber tafsirnya.
- 5) Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti.
- 6) Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang dikaji.

b. Teori *Affective Historis Hermeneutika* Hans-Georg Gadamer

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis. Adapun teori yang digunakan adalah teori *Affective Historis* Hans-Georg Gadamer. Pemahaman dan interpretasi teks sang tokoh dalam menafsirkan ayat sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman hidup. Perbedaan waktu dan kondisi antara peneliti dengan teks tafsir secara tidak langsung menimbulkan interpretasi makna yang berbeda, hal ini dikarenakan keterpautan waktu antara teks dan penafsir yang cukup panjang. Sehingga dalam hal ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif maka peneliti menggunakan suatu langkah metodis dialektika sosiohistoris (*Affective Historis*) milik H.G Gadamer yang meleburkan atau menyambungkan dari dua macam horizon/cakrawala.¹⁹

¹⁹ Muh. Ilham R. Kurniawan, “Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad”, Jurnal: *Universum* Vol. 15 No. 1 (2021), 7.

Menurut Gadamer, pengetahuan manusia berusaha mendekati teks dari satu posisi yang berjarak dari teks, *alienation*. Artinya penghapusan ikatan-ikatan interpretor dengan objek yang diinterpretasikan. Jarak dapat diatasi dan ikatan dapat dibangun kembali melalui mediasi kesadaran efek historis. Efek historis antara subyek dan obyek dinamakan *fusion of horizon*.

Affective Historis adalah teori yang dikembangkan oleh Gadamer dalam memahami sebuah teks. Secara terperinci, terdapat empat langkah yang harus ditempuh seseorang jika ingin memahami sebuah teks antara lain:²⁰

- 1) *Wirkungsgeschichte*, ialah kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah.
- 2) *Pre-understanding/Vorverständnis*, ialah Prepemahaman. Situasi hermeneutika yang mempengaruhi diri penafsir.
- 3) *Fusion of horizon*, kesadaran berikutnya yaitu penafsir harus sadar bahwa terdapat dua horizon/cakrawala yang harus ditempuhnya, yakni horizon teks (cakrawala pengetahuan) dan horizon pembaca (cakrawala pemahaman).
- 4) *Application*, ialah penerapan. Sebagai penafsir sudah barang tentu harus benar-benar memerhatikan makna objektif dalam proses pemahaman sekaligus penafsiran teks. Penafsir harus bisa

²⁰ Nur Huda, Nur Hamid, Muh. Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer), Jurnal: *Ihya' 'Ulum Al-Din* Vol. 22 No. 2 (2020), 207-208.

menemukan *meaningful sense* untuk memperoleh makna obyektifnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian didefinisikan secara umum sebagai kegiatan ilmiah yang direncanakan, terstruktur, dan sistematis dengan tujuan praktis dan teoritis. Dalam proses penelitian, seorang penulis akan berada dalam suatu siklus yang dimulai dari identifikasi masalah, *review* bahan data, menentukan tujuan penelitian, pengumpulan dan analisa data, *interpretation* data dan pelaporan hasil penelitian.²¹

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *library research* atau jenis penelitian pustaka. Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami, sehingga disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Metode ini menggunakan data kualitatif yang dianalisis secara sistematis.²² Data-data yang bersifat non-matematis menjadi sandaran dalam penelitian kualitatif yang akan

²¹ Raco, "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya", (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5-6

²² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27

menghasilkan temuan melalui data-data yang telah dikumpulkan. Data-data ini dapat ditemukan melalui dokumen/arsip.²³

2. Sumber Data

Ini adalah dua sumber data yang diandalkan oleh penelitian ini: primer dan sekunder, spesifiknya adalah sebagai berikut:

Sumber Data Primer

Sumber data utama diperoleh langsung dari sumber aslinya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah "*Tafsīr al-Azhar*" yang ditulis oleh Buya Hamka.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada data yang secara tidak langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder merupakan buku-buku atau referensi penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu dalam kajian analitis pencarian konsep *syūrā* dalam Al-Qur'an dengan metode tematik (maudhu'i).

Berikut beberapa sumber data sekunder dalam penelitian ini:

- 1) Islam dan Demokrasi (Demokrasi Takwa), karya Buya Hamka.
- 2) Negara Dalam Perspektif Islam, karya Buya Hamka.

²³ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Solo: Cakra Books, 2014), 89.

3) Keadilan Sosial, karya Buya Hamka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data utama penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan *syura* (musyawarah). Meliputi ayat yang secara tekstual memuat musyawarah yaitu QS. *al-Baqarah* [2] : 233, QS. *Āli Imrān*[3]: 159, dan QS. *asy-Syūrā* [42]: 38.

Adapun penelusuran kosa kata menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Sebagai pembanding dan verifikasi ayat peneliti juga menggunakan Indeks Al-Qur'an (Cara Mudah Mencari Rujukan Ayat-ayat al-Qur'an) karya H. Suhardi.

Adapun metode pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan yaitu dokumentasi. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah cara untuk menganalisis dokumen yang berasal dari objek atau orang lain mengenai suatu subjek tertentu.²⁴ Metode dokumentasi meliputi pengumpulan data dari buku, arsip, dokumen, tulisan, dan gambar, kemudian dianalisis untuk memberikan informasi guna memecahkan

²⁴ Sandy Maulana Yasa, "*Istidraj Antara Nikmat dan Musibah (Kajian Tafsir fi Zhilalil Qur'an)*" (Skripsi di UIN Raden Intan, 2022) 17.

masalah penelitian. Dokumen tertulis dapat mencakup sejarah hidup (*life histories*), biografi, karya tertulis, dan cerita.²⁵

Data yang ingin dicari dengan metode dokumentasi ini adalah tentang *syūrā* menurut Hamka dan korelasinya *syūrā* terhadap demokrasi, beberapa ayat yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan *syūrā*, makna-makna kalimat yang serupa dengan *syūrā* dan nilai-nilai yang bersinggungan antara *syūrā* dan demokrasi.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat Deskriptif-Analisis mengenai konsep *syūrā* didalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, yang dijelaskan didalam kitab karya tafsir tersebut. Kemudian data yang diperoleh melalui penelusuran kitab diolah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang lebih komprehensif.

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. menurut Miles dan Huberman: Proses reduksi data meliputi pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Penyajian data adalah proses mengorganisasikan informasi

²⁵ Pangeyupan Wahyu Wardinato, "Nilai-nilai Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa)" (Tesis di IAIN Palangkaraya, 2020) 16.

sehingga lebih mudah untuk mengambil keputusan dan menarik kesimpulan. Sepanjang periode pengumpulan data, peneliti terus menarik kesimpulan.²⁶

5. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membuat sistematika pembahasan agar memudahkan dan memahami apa yang akan dibahas. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama, berisi Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu; latar belakang masalah yang berisi problematika penelitian yang akan dikaji, rumusan masalah yang berisi pokok bahasan yang akan dibahas dan difokuskan agar tidak menjadi pembahasan yang melebar, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian umum tentang landasan teori. Pada bab ini menjelaskan secara general topik penelitian yang akan di bahas dan alasan mengapa topik tersebut dianggap penting. Serta menyatakan tujuan atau alasan mengambil teori tersebut, guna untuk memberikan kerangka berpikir dan asumsi dasar argumen bagi penelitian. Bab ini disusun atas tinjauan umum mengenai konsep *syūrā* dalam lintasan sejarah. Diawali

²⁶ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", t.t (t.p t,th)10.

dengan Historisitas asal-usul *syūrā* dimulai dari sejarah Madinah pra-Islam melingkupi momentum sumpah janji setia (*baitul aqabah*) hingga perjanjian piagam madinah (*Medina Charter*). Lalu dilanjutkan dengan paradigma politik *syūrā* dan tinjauan umum *syūrā* dan demokrasi. Lalu pada sub bab selanjutnya menjelaskan tentang landasan teoritis pengambilan data yaitu dengan menjelaskan teori *afective histori* oleh Gadamer, dimana teori ini digunakan sebagai alat bedah analisis pada penelitian ini.

Bab ketiga, berisi tentang biografi dan riwayat hidup Hamka serta historis lahirnya *Tafsir al-Azhar* berserta data-data argumentatif terkait tema pembahasan. Pada bab ini dimulai dengan mengulas biografi Hamka, meliputi sekilas tentang *setting* sosio-historis beserta karir baik dalam akademik maupun non akademik, latar belakang pemikirannya .karya-karya intelektual. Sebagai pamungkas pada bab ini, munculnya *Tafsir al-Azhar* dan metode serta coraknya juga akan diulas secara ilmiah.

Bab keempat, dalam bab ini penulis akan menampilkan analisis kajian dan Pembahasan antara lain, Makna *syura* dalam Tafsir al-Azhar, konsep demokrasi Islami dalam pemikiran Hamka, relevansi *syūrā* dengan demokrasi Islami, dan Analisis pembahasan. Bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi.

Bab kelima, ialah Penutup. Pada bab ini, penulis mencoba menarik kesimpulan dan memberi saran serta jawaban dari apa yang menjadi pokok kajian dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

